

FAKTOR SOSIAL DAN PENYEBAB STEREOTIP PEREMPUAN DALAM BAHASA INDONESIA DALAM RANAH RUMAH TANGGA¹

Suyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Women stereotype reflected in Indonesian language shows male superiority power upon female in society that belong to patriarchy ideology. In this kind of society female is always in a position of subordination which are determined by among others, history, culture, and social factors. Social factors that influence the stereotype of female in Indonesian are sex, education, and employment. In this case, education significantly leaves the other two behind. The more education reason are the more aware of gender sensitive. Others factors which also have strong influence upon women stereotype in Indonesian language are culture, and more specific is religion.

Key words: *women stereotype, social factors, Indonesian language, household.*

Abstrak

Stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia menunjukkan superioritas laki-laki terhadap perempuan di dalam masyarakat yang berakar pada ideologi patriarkhi. Di dalam masyarakat, perempuan selalu dalam posisi inferior terhadap laki-laki yang ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah sejarah, kultur, dan faktor-faktor sosial. Berbagai faktor sosial yang memengaruhi stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam kasus ini, faktor pendidikan lebih signifikan daripada dua faktor yang lain. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat kesadaran gender. Faktor-faktor lain yang berpengaruh kuat pada stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah budaya, khususnya agama.

Kata kunci: *stereotip perempuan, bahasa Indonesia, rumah tangga, faktor sosial.*

1 Tulisan ini merupakan bagian dari Laporan Penelitian Fundamental berjudul "Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga di Pantai Utara Jawa Tengah" Tahun 2007.

1. Pendahuluan

Proses stereotipisasi terhadap diri seseorang tidak hadir begitu saja ketika seorang manusia sudah dewasa, tetapi berlangsung sejak dini yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungannya. Perbedaan pemberian permainan kepada anak-anak misalnya, sejak awal sudah terjadi diferensiasi. Orang tua ketika membelikan mainan anak laki-lakinya berupa mobil-mobilan, pistol-pistol, dan sejenisnya, tetapi permainan untuk anak perempuan berupa boneka, bunga-bunga, alat memasak dan sebagainya. Hal semacam ini tidak hanya menjadi sikap individu tetapi sudah menjadi sikap masyarakat. Karena proses eksternalisasi yang bersifat terus-menerus dan kolektif, maka terinternalisasilah sikap semacam itu pada diri seorang anak hingga dewasa. Sikap semacam ini juga akan ditanamkan oleh individu-individu tersebut kepada generasi berikutnya. Keadaan semacam ini akan menjadi label jenis kelamin tertentu, laki-laki dan perempuan. Hal ini akhirnya menjadi pandangan individu dan masyarakat terhadap individu atau kelompok berdasar jenis kelamin. Hal inilah asal mula lahirnya stereotip berdasar jenis kelamin atau stereotip seks. Kenyataan semacam ini tercermin dengan jelas dalam bahasa yang digunakan masyarakat penuturnya, termasuk di dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai cermin ekspresi penuturnya (individu maupun masyarakat) juga mencerminkan stereotip perempuan tersebut. Akan tetapi, dengan menguatnya nilai-nilai demokratisasi, kesadaran akan hak asasi manusia, dan kesamaan, maka pola relasi jender yang sudah demikian mapan mulai digugat (Darwin dan Tukiran, 2002). Ketidakadilan jender itu berakar pada budaya patriarki. Budaya patriarki tersebut telah menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki dan secara struktural - kultural hegemoni laki-laki atas perempuan telah sedemikian mapannya sehingga kenyataan tersebut oleh perempuan diterima sebagai "kodrat" yang tidak dipermasalahkan lagi.

Ketidakadilan tersebut menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki, namun perempuan justru menikmati kenyataan tersebut. Hal itu dikonstruksikan melalui sistem sosial, budaya, dan hukum sehingga keberadaan perempuan tidak dirasakan sebagai penindasan baginya karena proses tersebut telah berlangsung berabad-abad dan dari generasi ke generasi. Laki-laki sebagai pihak penindas juga tidak merasa menindas perempuan. Dengan demikian, gejala semacam ini dianggap sebagai hal yang biasa. Pada giliran selanjutnya, maka terjadilah diferensiasi peran berdasarkan jenis kelamin (cf. Budiman, 1992). Oleh karena itu, dalam sistem sosial dikenal sektor publik (*public sector*) dan sektor domestik (*domestic sector*). Sektor publik distereotipkan sebagai wilayah laki-laki sedangkan sektor domestik distereotipkan sebagai wilayah perempuan. Ketidakadilan jender dalam bahasa Indonesia pada gilirannya akan menjadi stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia. Stereotip tersebut masih menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki, seperti tercermin

pada istilah atau kata *polisi wanita*, *camat wanita*, *wanita tuna susila*, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, stereotip perempuan dalam BI didekati melalui teori struktur sosial. Teori tersebut menjelaskan hubungan antara peran jender laki-laki dan perempuan dan stereotip di antara keduanya dilihat dari struktur sosial dan kultural. Teori lain yang dipergunakan untuk memahami stereotip perempuan dalam BI adalah teori mentalistik yang mengkaji sikap. Sikap hadir melalui aspek kognitif dan pada gilirannya akan melahirnya stereotip perempuan melalui keyakinan (*belief*) (Lips, 1988).

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur bahasa Indonesia yang menstereotipkan perempuan dan hal-hal yang mempengaruhi stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia. Adapun tujuan khusus yang ditargetkan dalam penelitian ini yaitu: (1) mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia; (2) mengidentifikasi pola relasi jender dalam bahasa Indonesia; dan (3) mengidentifikasi faktor penyebab penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 Patriarkhi dan Stereotip Perempuan

Patriarkhi menggambarkan bentuk organisasi dimana ayah memiliki dominasi terhadap seluruh anggota keluarga yang lain dan mengontrol seluruh aspek kehidupan. Patriarkhi merupakan "hukum sang ayah" yang mencakup seluruh aktivitas perempuan sebagai ekspresi dari ayah secara simbolik. Patriarkhi juga mencakup hirarki hubungan sosial dan institusi sebagai dominasi laki-laki pada tataran individual sampai tingkat *societal* (masyarakat), yakni biasanya laki-laki memegang posisi kekuasaan di berbagai bidang dan kehidupan rumah tangga. Dominasi ini bersumber pada pemilikan kekayaan dan sumber pendapatan laki-laki sebagai sumber pertama dan utama. Praktik sistem patriarkhi berkaitan erat dengan sistem nilai budaya masyarakat setempat sehingga beroperasinya bervariasi di masing-masing daerah (Partini, 1999:xv). Karena praktik sistem patriarkhi yang berlangsung terus-menerus dalam waktu lama ini melahirkan pandangan tertentu yang bersifat diferensiasif jender. Pandangan ini yang akhirnya sebagai stereotip seks, antara perempuan dan laki-laki berbeda. Dalam tataran teoretis, stereotip dapat dikaji dari berbagai perspektif.

Menerut Hilary M Lips dalam *Sex and Gender* (1988:29), teori stereotip jender secara umum berusaha menjelaskan perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Adapun teori tersebut ada lima. Pertama, teori psikoanalisis atau identifikasi (*psychoanalytic/identification theory*) yang memfokuskan pada pengembangan kepribadian (*personality*). Kedua, teori struktur sosial (*social structural theory*). Teori ini berusaha mencari jawaban *bagaimana* hubungan antara peran jender laki-laki dan perempuan dan stereotip

di antara keduanya dilihat dari struktur sosial dan kultural. Teori ketiga adalah sosiobiologi yang berusaha menjelaskan isu-isu jender dengan mengacu pada evolusi spesies manusia. Ketiga teori tersebut menekankan pada asal muasal jender, mengapa jenis kelamin dibedakan. Sedangkan dua teori yang lain yaitu pembelajaran sosial (*sosial learning*) dan pengembangan kognitif (*cognitive development*) lebih memfokuskan pada bagaimana perbedaan jender muncul dan bagaimana laki-laki dan perempuan mengadopsi kelakuan (*behaving*).

Dalam penelitian stereotip seks pada umumnya menggunakan tiga pendekatan yaitu psikodinamik, kognitif, dan sosiokultural. Pendekatan psikodinamik untuk mengkaji asal-usul lahirnya stereotip seks berdasar teori psikologi perkembangan. Pendekatan kognitif dipergunakan untuk mengkaji bagaimana manusia belajar memperoleh stereotip seks sejak mulai lahir serta bagaimana pengaruh stereotip seks tersebut berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya. Pendekatan yang terakhir, sosiokultural, merupakan pendekatan yang biasa dipergunakan dalam studi stereotip seks dalam bidang bahasa. Pendekatan ini biasa menggunakan teknik *self-report* dan *content analysis* terhadap media dan cermin-cermin kultural (Kweldju, 1993).

Stereotip terbentuk dari beberapa aspek yaitu sejarah, asal kelas dan kultur (Wijaya, 1991). Sejarah menunjukkan bahwa perempuan mempunyai ketergantungan terhadap laki-laki karena perempuan secara kontekstual ditempatkan pada karakteristik yang khas perempuan, seperti suka perlindungan laki-laki, rasa ketergantungan yang besar terhadap pihak lain, khususnya laki-laki. Perempuan yang berasal dari kelas sosial tertentu akan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dari karakteristik perempuan kelas sosial yang berbeda. Hal ini merupakan latar belakang stereotip perempuan dari aspek asal kelas. Kultur laki-laki yang dominan disatu pihak, dan perempuan pada pihak tersubordinasi akan membentuk stereotip perempuan yang bersifat subordinat terhadap laki-laki.

2.2 Konteks Sosial dan Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia

Riga Adiwoso dalam artikelnya berjudul "Perubahan Sosial dan Perkembangan Bahasa" (*Prisma*, 1989 No 1/XVIII) menjelaskan bahwa kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia tidak dalam suatu ruang hampa. Bahasa merupakan satu aspek kegiatan kehidupan sosial manusia. Dengan meminjam pernyataan Schegloff (1978) dia menegaskan "tuturan hanya dapat dimengerti dan memiliki makna bila dikaitkan dengan interaksi sosial". Dapat dikatakan bahwa kenyataan sosial bukanlah suatu fakta melainkan suatu hasil dari pengertian bersama antarpelaku sosial".

Bahasa memiliki dua ciri utama yaitu: (a) bahasa dirgunakan dalam transmisi pesan dan (b) bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan oleh warga masyarakat bahasa tersebut. Karena itulah, bahasa berperan dalam komunikasi dan merupakan bagian dari kehidupan sosial. Bahasa sebagai kode

sosial dan instrumen dasar perilaku sosial, maka bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu: *pertama*, sarana mengidentifikasi anggota kelompok sosial; *kedua*, kategorisasi terhadap pengalaman, persepsi, berfikir, dan kegiatan kreatif yang mencerminkan *weltanschauung* suatu kelompok atau masyarakat; dan *ketiga*, pengembangan teknologi dan transmisi pengetahuan melampaui ruang dan waktu (*ibid*).

Dalam masyarakat yang memegang teguh ideologi patriarki, maka bahasa sebagai ekspresi sosial menunjukkan suatu sistem yang bersifat patriarkis. Dalam masyarakat yang demikian, posisi perempuan bersifat inferior terhadap laki-laki dan merupakan subordinasi darinya. Dengan demikian, perempuan selalu diukur dari kacamata laki-laki dan mereka harus mengejar standar yang ditetapkan oleh laki-laki. Hal ini pada gilirannya menstereotipkan perempuan sebagai *second sex* dan *second class*.

Menurut Kris Budiman, bahasa sebagai sistem tanda memuat semua istilah, konsep, dan label-label yang bersifat diferensiasif jender. Perbedaan itu mencerminkan hegemoni laki-laki atas perempuan. Perbedaan semacam inilah yang oleh Gollnick dan Chin disebut seksisme (bias jender) dalam bahasa (1990:73). Bias jender dalam bahasa sebagai upaya untuk memuliakan laki-laki di satu pihak dan pada saat yang sama sebagai upaya mengesampingkan dan merendahkan perempuan melalui kosa kata secara sistematis (*ibid*).

Sedangkan Leksono-Supelli (1998) dalam tulisannya "Bahasa untuk Perempuan: Dunia Tersempitkan" menyatakan bahwa bahasa dipergunakan oleh kelompok superior (laki-laki) untuk menekan dan membuat diam perempuan sebagai kelompok tersubordinasi. Jadi, bahasa sebagai senjata terselubung untuk menekan perempuan oleh laki-laki yang bekerja dengan cara pembiasaan. Apabila dalam waktu yang lama secara terus menerus dan berulang-ulang dihadapkan pada stereotip yang membenarkan pandangan tersebut, maka lambat laun perempuan memandang hal tersebut sebagai kebenaran sehingga perempuan tidak lagi kritis terhadap andaian-andaian yang tersembunyi di balik itu. Julukan "ratu rumah tangga" bagi perempuan misalnya, merupakan sanjungan yang di balik itu sebagai upaya tersembunyi untuk mengarahkan agar perempuan lebih banyak di ruang domestik, di dalam rumah tangga.

Upaya memojokkan perempuan juga nampak jelas dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini Karlina mencontohkan kata "pelacur" yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) dijelaskan sebagai 'perempuan yang melacur, sundal, wanita tuna susila'. Padahal, kata *pelacur* merupakan sub-lemma dari kata *lacur* yang berarti *buruk laku, malang, sial, celaka*. Oleh karena itu, pengertian kata *pelacur* mestinya tidak hanya merujuk pada diri perempuan, tetapi juga laki-laki, karena kata *lacur* sendiri pengertiannya bersifat netral.

Fishman (1968) menjelaskan bahwa ranah rumah merupakan "barometer" dalam kajian pemilihan bahasa. Ranah (*domain*) menurut Fishman merupakan konstelasi antara topik, lokasi/*setting*, dan partisipan. Selanjutnya,

di dalam ranah rumah bisa dikaji bagaimana pola interaksi antara kaum laki-laki (suami/anak laki-laki) dan perempuan (istri/anak perempuan). Dari berbagai kajian, laki-laki dinilai lebih dominan. Hal itu, misalnya, intonasi laki-laki lebih kuat dan lebih keras daripada perempuan serta adanya ungkapan bahwa suami adalah kepala rumah tangga. Dalam bahasa Jawa juga banyak ditemukan kosa kata yang menunjukkan infeoritas kaum perempuan di ranah rumah, seperti *konco wingking, nek isuk dadi teklek nek mbengi dadi lemek; masak, macak, lan manak*.

3. Metode Penelitian

3.1 Pengambilan Sampel

Secara spasial, daerah Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang dijadikan sebagai sampel wilayah (lokasi) penelitian ini didasari suatu pertimbangan bahwa daerah tersebut bersifat heterogen namun berkelompok dan masing-masing kelompok mempunyai perbedaan karaktersitik sosial yang signifikan.

Adapun pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel acak terstratifikasi (*stratified random sampling*). Pemilihan teknik ini didasari beberapa pertimbangan. *Pertama*, secara riil kondisi populasi masing-masing elemen bersifat heterogen namun berkelompok dan masing-masing kelompok menunjukkan perbedaan karakteristik sosial yang signifikan. *Kedua*, walaupun teknik ini agak rumit, namun diantara teknik-teknik pengambilan sampel, hanya teknik ini yang dipandang tepat diterapkan untuk kondisi populasi yang memiliki perbedaan karakteristik sosial signifikan antarelemen (kelompok) (cf. Mantra, 2000:40).

3.2 Pengumpulan Data

Data yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah data skunder dan data primer. Data skunder diperoleh dengan metode simak yang dikembangkan dengan teknik lanjutan : teknik catat (Sudaryanto, 1988). Data skunder diperoleh dari BPS Kota Semarang dan Propinsi Jawa Tengah. Data yang diharapkan adalah komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan (sektor), pendidikan, suku/ras, dan agama. Selain itu data skunder juga diperoleh dari Kecamatan Tembalang dan Kelurahan Jangli. Data yang dijarah pada dua instansi itu adalah data populasi daerah penelitian (Kelurahan Jangli) yang meliputi komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan (sektor), pendidikan, dan suku/ras, dan agama.

Sedangkan dalam pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa metode yaitu: observasi partisipatoris (*participatory obsevation*), wawancara terstruktur (kuesioner) (*stuctured interview*), dan naratif (*narative*).

3.2.1 Observasi Partisipatori

Metode ini dipergunakan untuk melihat kondisi lapangan secara umum untuk melihat masing-masing elemen populasi sehingga ketika pengumpulan data sudah mempunyai informasi yang memadai tentang kondisi lapangan. Adapun informasi atau data yang dijarah dengan metode ini adalah pola interaksi antarwarga, antarkelompok/elemen, dan melihat pemakaian bahasa dalam ranah rumah tangga dan kemasyarakatan. Selain itu, metode ini juga untuk melengkapi metode narasi dalam menjarah data yang diharapkan, yakni menceritakan aktivitas keseharian semenjak bangun tidur hingga menjelang tidur yang berada dalam ranah rumah tangga.

3.2.2 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dipergunakan untuk menjarah data mengenai pengaruh faktor sosial dalam membentuk stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk unsur-unsur bahasa yang meliputi kata dan frasa, istilah, dan ungkapan. Selain itu, data yang dijarah dengan metode ini adalah kosa kata seputar kata-kata dasar (aktivitas sehari-hari di rumah, nama binatang piaraan, kata bilangan, dan kesukaan/hobi).

3.2.3 Naratif

Metode ini dipergunakan untuk menjarah data stereotip perempuan melalui leksem (kosa kata) bahasa Indonesia. Cara yang dilakukan ialah informan di minta menceritakan aktivitas sehari-hari semenjak bangun tidur hingga menjelang tidur dalam bulan terakhir ketika pengumpulan data. Informan diminta menceritakan aktivitas sehari-hari dalam hari yang relatif paling bermakna bagi mereka.

3.4. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi tunggal. Sedangkan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan kategoris, (cf. Coates, 1991; Kweldju, 1993; Kweldju, 1995).

Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan unsur-unsur bahasa yang mencerminkan stereotip perempuan. Analisis deskriptif dilanjutkan dengan analisis kategoris yang dipergunakan untuk melakukan kategorisasi dan pemolaan stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia yang dicerminkan melalui unsure-unsur bahasa (kata dan frasa).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengaruh Faktor Sosial dalam Penstereotipan Perempuan

Faktor-faktor sosial yang berpengaruh dalam penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor pekerjaan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan faktor pendidikan sehingga pengaruh faktor tersebut hampir sama dengan pengaruh faktor pendidikan dalam mempersepsikan stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Jenis Kelamin

Dilihat dari jenis kelamin penutur bahasa Indonesia, maka terjadi gejala desensitifitas jender bagi perempuan, artinya perempuan justru masih terkerangka dalam alam pikiran tradisional dalam melihat suatu pekerjaan yang dipandang stereotipis seks, khususnya pekerjaan bagi perempuan. Kosakata *mencuci* (piring, gelas, peralatan dapur lain) misalnya, laki-laki mempersepsikan sebagai kosakata bersifat netral, aktivitas tersebut dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, walaupun berbanding sama dengan mereka yang menyatakan hal tersebut sebagai pekerjaan perempuan (50 persen : 50 persen).

Kosakata *berbelanja*, bagi laki-laki dipersepsikan sebagai aktivitas laki-laki dan perempuan (netral) (54,54 persen) dan perempuan mempersepsikan hal itu sebagai aktivitas perempuan (63,23 persen). Hal itu menunjukkan bahwa pengkondisian diskriminasi jender yang berlangsung berabad-abad dari generasi ke generasi bagi perempuan sudah tidak dirasakan lagi sebagai suatu bentuk penindasan. Padahal hal semacam ini sebenarnya merupakan penindasan secara sistematis agar perempuan lebih terkonsentrasi pada berbagai aktivitas rumahan, aktivitas domestik (cf. Leksono-Supelli, 1998). Karena itulah, dalam bahasa Indonesia dikenal ungkapan *ratu rumah tangga* dan *jago masak*. Akan tetapi, kosakata *memasak*, baik penutur bahasa Indonesia laki-laki maupun perempuan mempunyai perspsi yang sama, yakni mempersepsikan hal tersebut sebagai aktivitas perempuan, masing-masing 52,27 persen dan 51,47 persen.

Penelitian ini memperkuat pandangan lama bahwa kosakata *menyulam* dan *menjahit*. sebagai kosakata stereotipis perempuan. Kata *menyulam* dipersepsikan oleh sebagai kosakata stereotipis perempuan masing-masing 88,64 persen bagi penutur bahasa Indonesia laki-laki dan 80, 88 persen bagi penutur bahasa Indonesia perempuan. Adapun penutur bahasa Indonesia laki-laki yang mempersepsikan kosakata *menjahit* sebagai aktivitas perempuan sebesar 72,73 persen dan penutur bahasa Indonesia perempuan menganggap hal itu sebagai aktivitas perempuan didukung oleh 55,88 persen. Persepsi ini juga merupakan pandangan yang sudah berlangsung sejak zaman kerajaan dahulu bahwa sosok perempuan ideal adalah perempuan yang cantik, lembut,

dan ditunjang memiliki keterampilan yang menunjang sosok wanita ideal. Karena itu, untuk mengisi waktu penantian agar tidak terasa dengan melakukan aktivitas merawat tubuh, menyulam, menjahit dan sejenisnya (cf. Hersri, 1981). Kebiasaan dan pandangan ini ternyata masih dipelihara oleh masyarakat Jawa yang tercermin dalam kosa kata bahasa Indonesia. Di bawah ini ditunjukkan daftar kosa kata stereotipis laki-laki (L) dan perempuan (P) serta netral (L+P).

Tabel 4.1
Kosa Kata Stereotipis Menurut Jenis Kelamin (n=112)

Verba	Laki-laki			Perempuan		
	P	L	L+P	P	L	L+P
	A	B	C	A	B	C
Memasak	23	0	21	35	0	33
Menyapu	13	2	24	24	0	44
Mengepel	12	4	22	21	2	51
Mencuci pakaian	20	1	22	30	2	36
Mencuci peralatan dapur (piring, gelas, dsj)	20	2	22	42	1	25
Mencuci motor/mobil	1	30	13	3	42	23
Mengecat rumah	1	36	7	4	55	9
Mengajari anak-anak belajar	5	1	38	5	4	59
Berbelanja	19	1	24	43	1	24
Berdandan	30	2	12	48	2	18
Memberi makan binatang piaraan (kucing, marmut, dsb)	1	10	33	14	10	44
Menyulam	39	0	5	55	3	10
Menjahit	32	0	12	38	4	26
Mengasuh anak	16	0	28	19	1	48

4.1.2 Pendidikan

Kosa kata yang menunjukkan aktivitas di dapur, seperti *memasak*, *mencuci* (piring, gelas, peralatan dapur lain) antara penutur bahasa Indonesia yang berpendidikan perguruan tinggi, menengah, dan rendah cukup bervariasi. Kata *memasak* misalnya, bagi penutur bahasa Indonesia lulusan perguruan tinggi lebih dianggap sebagai kosa kata bersifat netral (52,63 persen), artinya tidak spesifik menstereotipkan pekerjaan laki-laki maupun perempuan. Kata *memasak* bagi penutur bahasa Indonesia berpendidikan menengah (SLTP dan SLTA) lebih dianggap sebagai stereotipis perempuan (51,61 persen) walau hanya berbanding tipis dengan mereka yang menganggap hal itu sebagai stereotipis pekerjaan perempuan yaitu 48,39 persen. Akan tetapi, bagi mereka yang berpendidikan rendah, SD kata *memasak* dianggap sebagai stereotip pekerjaan perempuan, mencapai 75,00 persen.

Sedangkan kata *mencuci* (piring, gelas, peralatan dapur lain) bagi penutur bahasa Indonesia berpendidikan tinggi sebagai kosa kata bersifat netral (55,26 persen), bagi penutur bahasa Indonesia berpendidikan menengah sebagai kosa kata stereotipis perempuan (61,29 persen), dan bagi pendidikan rendah sangat kuat dianggap sebagai stereotipis perempuan (83,33 persen). Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat, maka akan semakin sensitif jender atau sadar jender. Selengkapnya dapat dibaca daftar kosa kata di bawah ini.

Tabel 4.2
Kosa Kata Stereotipis Menurut Pendidikan (n=112)

Verba	P T (n=38)			SLTP & SLTA(n=62)			SD (n=12)		
	P	L	L+P	P	L	L+P	P	L	L+P
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Memasak	18	0	20	32	0	30	8	0	4
Menyapu	11	0	27	21	2	39	5	0	7
Mengepel	9	2	27	19	3	0	5	1	6
Mengecat	0	30	8	2	51	9	0	12	0
Mencuci pakaian	11	2	25	29	1	32	11	0	1
Mencuci peralatan dapur (piring, gelas, dsj)	14	3	21	38	0	24	10	0	2
Mengajari anak-anak belajar	4	2	32	2	2	58	4*	1	7
Berbelanja	20	0	18	30	2	30	12	0	0
Berdandan	22	3	13	45	1	16	11	0	1
Memberi makan binatang piaraan (kucing, marmut, dsb)	2	8	28	11	11	40	2	1	9
Menyulam	35	0		48	3	11	11	11	1
Menjahit	29	1		35	2	25	6	6	5

4.1.3 Pekerjaan

Dilihat dari pekerjaannya, responden penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu pekerja sektor formal yang meliputi pegawai swasta, PNS, BUMN/D, profesional, dan wiraswasta sebanyak 42,86 persen. Pekerja sektor informal (buruh) sebesar 13,39 persen, dan tidak bekerja (43,75 persen). Kosa kata *memasak*, bagi penutur bahasa Indonesia yang tidak bekerja dipersepsikan bersifat netral (51,02 persen), namun bagi buruh dipersepsikan sebagai stereotipis perempuan (75,00 persen). Adapun bagi penutur bahasa Indonesia yang bekerja di sektor formal, kosa kata tersebut bersifat netral dan stereotipis perempuan dengan komposisi antara laki-laki dan perempuan berimbang, yakni 50 persen : 50 persen.

Kosa kata *mengepel* dan *menyapu* oleh semua penutur bahasa Indonesia dianggap netral. Sedangkan kata *mencuci* (pakaian) dipersepsikan netral, kecuali oleh buruh dipersepsikan sebagai stereotipis perempuan. Adapun kosa kata *menjahit* dan *menyulam* oleh semua penutur bahasa Indonesia dianggap sebagai stereotipis perempuan (selengkapnya lihat Tabel 4.1).

Buruh mempersepsikan *memasak* sebagai aktivitas perempuan terkait dengan pemanfaatan waktu baginya. Buruh bekerja pukul 08.00 -16.00, baik buruh laki-laki maupun perempuan. Karena waktu yang sangat terbatas, maka bagi buruh perempuan biasanya memasak terlebih dahulu untuk keluarga dengan bangun lebih awal. Dengan demikian, bagi perempuan kelas bawah, jika bekerja maka akan menanggung beban ganda (bekerja di luar rumah dan di dalam rumah (*domestic*) dengan jam kerja lebih panjang daripada laki-laki (Suratiah, 1994; Suyanto, 2001). Menurut istilah lain, perempuan yang bekerja (di luar rumah) bekerja tiga *sift* yaitu *sift* pertama mengerjakan pekerjaan di rumah menjelang berangkat kerja, *sift* kedua: bekerja di luar rumah, dan *sift* ketiga: mengerjakan pekerjaan di rumah setelah pulang kerja.

Persepsi penutur bahasa Indonesia menurut pekerjaan dalam mempersepsikan kosa kata bahasa Indonesia yang menunjukkan aktivitas di kalangan anak-anak lebih bersifat homogen dan bersifat mendukung pandangan yang selama ini hidup tentang stereotipis perempuan. Kosa kata *masak-masakan* dan *rumah-rumahan* misalnya, semua penutur berdasar pekerjaan mempersepsikan sebagai kosa kata stereotipis perempuan.

Kosa kata *mobil-mobilan*, *memanjat* (pohon), dan *wayang-wayangan* merupakan kosa kata stereotipis laki-laki bagi semua penutur bahasa Indonesia, baik oleh mereka yang bekerja di sektor formal, informal, maupun tidak bekerja. Demikian juga kosa kata *berkelahi* dan *petak umpet*, semua penutur bahasa Indonesia mempersepsikan sebagai stereotipis laki-laki. Adapun kata-kata kotor dan umpatan tidak ada yang spesifik menstereotipkan perempuan. Artinya, perempuan tidak suka mengucapkan kata-kata kotor dan tabu termasuk kosa kata yang berkaitan dengan organ tubuh penting, seperti *dhengkul*, *endhas*, *cangkem*, *cocot* 'mulut, mulut binatang' dan sebagainya.

Dilihat dari aspek pekerjaan, penutur bahasa Indonesia yang bekerja di sektor formal pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik daripada yang bekerja sebagai buruh atau tidak bekerja. Karena itu, mereka mempunyai persepsi yang lebih sadar jender daripada dua kelompok yang lain. Di bawah ini disajikan daftar kosa kata stereotipis laki-laki, perempuan, dan netral menurut pekerjaan.

Tabel 4.3
Kosa Kata Stereotipis Menurut Pekerjaan
n=112

Verba	Sek. Formal (n=48)			Sek. Informal (n=15)			Menganggur (n=49)		
	P	L	L+P	P	L	L+P	P	L	L+P
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Memasak	24	0	24	10	0	5	14	0	25
Menyapu	14	1	33	7	0	8	16	1	32
Mengepel	13	3	32	5	2	8	15	1	33
Mencuci pakaian	15	3	30	12	0	3	24	0	25
Mencuci peralatan dapur (piring, gelas, dsj)	23	2	24	11	0	4	28	1	19
Mencuci motor/mobil	3	32	13	0	13	2	1	27	21
Mengajari anak-anak belajar	4	4	40	1	0	14	5	1	43
Berbelanja	24	0	24	11	0	4	27	2	20
Berdandan	34	2	12	13	1	1	31	1	17
Memberi makan (binatang piaraan)	5	10	33	4	2	9	6	8	35
Menyulam	45	0	3	13	0	2	36	0	10
Menjahit	32	0	16	13	1	1	25	3	21
Mengasuh anak	19	0	29	3	0	12	13	1	35
Menyirami tanaman	5	2	41	6	0	9	10	2	37

Catatan: sektor formal meliputi pegawai swasta, PNS, BUMN/D, wiraswasta, profesional. Informal : buruh

5. Latar Belakang Stereotip Perempuan dalam Bahasa

Hegemoni laki-laki atas perempuan telah melembaga sedemikian rupa sehingga kenyataan tersebut oleh perempuan dipandang sebagai hal yang "given". Pada gilirannya, keadaan semacam itu sudah tidak lagi dikritisi sebagai bentuk ketidakadilan, justru perempuan menikmati keadaan demikian. Kenyataan itu tumbuh subur pada masyarakat yang menganut ideologi patriarki (*patriarchy ideologi*) (Darwin dan Tukiran, 2002). Ideologi itu telah menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki dan inferior terhadapnya. Hal inilah yang dalam perjalanan waktu oleh masyarakat melahirkan stereotip perempuan.

Berbagai kosa kata bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam ranah rumah tangga merupakan reproduksi dari penstereotipan peran tradisional kaum perempuan. Kegiatan yang dilakukan laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai hal yang berbeda. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu peduli terhadap rumah tangga dan harus tampil menarik. Hal tersebut mengarahkan perempuan ke sifat-sifat keindahan seperti tampil menawan, pandai mengurus rumah, pandai memasak, tampil cantik, anggun, lemah lembut, dan manja. Itu semua demi satu tujuan yakni menyenangkan suami dan "pantas" diajak ke berbagai acara.

Stereotip yang menyatakan bahwa perempuan adalah ibu rumah tangga yang bertugas mengurus persoalan rumah tangga memang sangat dominan dalam masyarakat. Stereotip ini membawa persepsi bahwa kosa kata *berbelanja*, *mencuci (peralatan dapur)*, *menata dan merapikan (kamar tidur)*, *memasak*, dan sebagainya adalah kosa kata stereotipis perempuan. Memang secara cultural seorang ibu (perempuan) sosok yang bertanggung jawab atas tersedianya berbagai kebutuhan rumah tangga. Karena itulah, mereka menjalankan fungsi konsumsi dalam rumah tangga. Dengan demikian perempuan menjadi sering berbelanja untuk mencukupi berbagai kebutuhan rumah tangga tersebut. Kenyataan ini sering dipersepsikan perempuan sebagai sosok yang suka berbelanja.

Namun, saat ini sudah mulai menggejala laki-laki yang mengambil peranan dalam pekerjaan domestik yang distereotipkan sebagai pekerjaan perempuan, seperti *mengepel*, *menyapu*, *menyiram (tanaman)*, *mencuci (pakaian)*, *berbelanja* dan lain-lain. Kenyataan tersebut membawa suatu perubahan persepsi bahwa kosa kata *mengepel*, *menyapu*, *menyiram (tanaman)*, *mencuci (pakaian)*, *berbelanja* sebagai kosa kata bersifat netral, tidak lagi menstereotipkan perempuan.

Dengan mulai bergesernya penstereotipan perempuan dalam bahasa dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, faktor sosial menuntut mulai adanya perubahan atau pergeseran peran laki-laki dan perempuan. Dengan semakin tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan menuntut pekerjaan domestik tidak mungkin hanya ditangani oleh seorang perempuan (istri). Hal ini disebabkan waktu bagi perempuan sudah tersita untuk bekerja dan persiapannya. Kenyataan ini membawa pengaruh pada lingkungan rumah tangga, suami atau anak, baik perempuan maupun laki-laki ikut membantu pekerjaan domestik.

Kedua, faktor pendidikan berpengaruh dalam menyadarkan laki-laki bahwa pekerjaan domestik tidak absolut menjadi pekerjaan perempuan. Hal ini tampak pada pengaruh tingkat pendidikan dalam membangun penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin meningkat pula sensitivitas jendernya. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan adalah jendela dunia, artinya orang yang berpendidikan akan cenderung mengikuti perkembangan zaman dan egoismenya semakin menurun.

Ketiga, umur. Umur seseorang mempengaruhi penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia. Ada kecenderungan, penutur bahasa Indonesia di bawah lima puluh tahun lebih sensitif/sadar jender daripada mereka yang berumur di atas itu, apalagi di atas 60 tahun. Hal ini terkait erat dengan konteks zaman dan kultural bahwa mereka dibesarkan dan dibentuk oleh budaya yang relatif lebih feodal daripada anak-anak muda.

Keempat, faktor kultural. Secara tradisional, aktivitas di dapur, seperti memasak dan aktivitas lain yang terkait dengan itu dalam masyarakat Jawa dipandang sebagai pekerjaan perempuan. Oleh karena itu, dalam masyarakat

Jawa hidup pameo *gawean wong wedok iku macak, masak, lan manak* ‘pekerjaan perempuan adalah ‘berdandan, memasak, beranak’. Pameo lain terkait pekerjaan perempuan adalah *gawean wong wedok: isah-isah, umbah-ubah, lan lumah-lumah* ‘pekerjaan perempuan: mencuci piring, gelas, peralatan dapur lain, mencuci pakaian, terlentang (melayani seksual laki-laki, suami).

Secara tegas dalam masyarakat Jawa dikatakan bahwa wilayah kerja perempuan adalah *dapur, sumur, kasur*. Dengan demikian pekerjaan terkait wilayah tersebut adalah *memasak, mencuci* (piring, gelas, peralatan dapur lain), *mencuci* (pakaian), dan *merapikan kamar tidur* serta *melayani seksual laki-laki* (suami, tetapi bisa jadi bukan suaminya). Oleh karena itu Hersri, menganalogkan dengan ungkapan sarkatis bahwa perempuan ibarat *awan teklek bengi lemek* ‘siang menjadi sandal (artinya pesuruh dan sejenisnya) dan ketika malam menjadi alas tidur (pelayan seksual) suami (Hersri, 1981).

Kelima, faktor agama. Penutur bahasa Indonesia yang mempunyai latar belakang pengetahuan agama kuat, sebagai ustadz misalnya, pandangan terhadap penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia masih sejalan dengan pandangan tradisional. Mereka pada umumnya masih kuat memegang budaya patriarkhi. Hal ini dapat dipahami karena dalam agama Islam misalnya, banyak ayat atau hadits yang menempatkan perempuan sebagai “abdi” laki-laki.

Selain itu, apabila melakukan kilas balik sejarah peradaban manusia, sebenarnya perempuanlah yang lebih memegang kendali keadaan. Pada awal peradaban manusia, perempuan adalah sebagai penanam umbi-umbian untuk bahan makanan pokok, sementara laki-laki berburu binatang untuk lauk pauk. Pada perkembangan selanjutnya, mulailah laki-laki ikut bertanam dan beternak sehingga pekerjaan utama dalam rumah tangga yaitu menyediakan makanan pokok adalah laki-laki dan perempuan. Pada fase ini, peran perempuan sudah mulai digeser sedikit yaitu untuk menyiapkan makanan dan berbagai pekerjaan rumah. Namun peran perempuan dalam pertanian masih cukup dominan karena dalam bidang tersebut juga terjadi diferensiasi pekerjaan berdasar seks (laki-laki dan perempuan). Kondisi semacam ini, yang dikenal sebagai masyarakat agraris, berlangsung sangat lama.

Kaum perempuan menjadi hamba laki-laki sebenarnya lebih menggejala pada kelas menengah ke atas. Hal ini berawal dari para perempuan keraton atau para *abdi dalem*. Perempuan kelompok ini lebih mengedepankan kondisi fisik sehingga hari-harinya hanya dihabiskan untuk merawat tubuh dan melakukan pekerjaan rumahan, seperti *membordir, berlatih masak, menjahit, membatik* dan yang sejenis. Mereka sangat memperhatikan kecantikan. karena dengan harapan nantinya diperistri orang dari kalangan keraton sendiri, jika mungkin laki-laki yang mempunyai kedudukan tinggi di kerajaan atau selir. Berbagai aktivitas seperti *membordir, menjahit* dan pekerjaan penunjang “kewanitaan” berfungsi untuk menunjang “karier” sebagai istri bangsawan (Hersri, 1981).

Karena keadaan inilah mereka benar-benar menjadi abdi laki-laki yang sesungguhnya. Dengan, pernyataan yang lebih demonstratif, mereka ibarat *awan teklek, bengi lemek* artinya jika siang mereka di bawah telapak kaki suami (laki-laki) dan ketika malam mereka menjadi pelayan seks suami. Penghambaan perempuan tidak hanya sampai di situ saja, namun berlangsung selama hayatnya. Oleh karena itu, dikenal kesetiaan rangkap tiga yaitu: ketika kecil perempuan harus patuh orang tua, ketika dewasa harus patuh pada suami, dan ketika tua harus menurut dengan anak-anak.

Kenyataan di atas, walaupun merupakan bentuk penindasan laki-laki atas perempuan, namun karena berlangsung dalam waktu yang sangat lama, berabad-abad maka akhirnya perempuan justru menikmati kenyataan tersebut. Hal inilah yang dikenal sebagai *stocholm syndrome*. Pepatah dalam bahasa Belanda menasihati “cinta laki-laki melalui perut”, artinya perempuan tidak perlu pintar dan berpribadi karena dua hal itu tidak dibutuhkan di dalam dapur dan di kasur, justru sebaliknya dapat menjadi bencana. masa depan. Dua hal yang paling dibutuhkan laki-laki adalah wajah tetap cantik dan tubuh membangkitkan birahi. Oleh karena itu, perempuan dituntut *ngadi sarira*: merawat tubuh, kehalusan kulit, dan, melenturkan otot dan *ngadi busana*: mempersolek diri ditunjang keterampilan memasak dan pekerjaan stereotipis perempuan yang lain (Hersri, 1981).

Adanya kenyataan bahwa perempuan sebagai makhluk yang paling konsumtif memang secara sosiokultural mereka dikonstruksi demikian. Perempuan adalah aktor dalam rumah tangga yang bertanggung jawab atas *supply* berbagai kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, mereka sudah terkonstruksi sebagai sosok yang suka berbelanja. Karena keadaan semacam itu berlangsung secara terus-menerus, maka secara tidak disadari terkerangkalah perempuan sebagai sosok paling konsumtif (Julia Suryakusuma, 1981). Oleh karena itu, sebuah survei perusahaan Jepang sampai pada kesimpulan bahwa apabila ingin menguasai pasar Indonesia kuasailah wanitanya.

5. Simpulan

Faktor sosial yang berpengaruh dalam membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Akan tetapi, di antara tiga hal tersebut yang berkontribusi paling signifikan dalam membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah faktor pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penutur bahasa maka akan semakin sadar jender. Artinya tingkat pendidikan berkorelasi negatif dengan stereotipis perempuan.

Adapun faktor lain yang berpengaruh sangat besar dalam membangun stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia adalah faktor budaya dan agama. Budaya Jawa terbukti sangat dominan membangun stereotip ini. Demikian juga faktor agama berperan sangat signifikan dalam membangun stereotip

perempuan dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, faktor terakhir tersebut tidak digali secara mendalam.

Dari uraian di atas, penulis mengajukan beberapa saran. Pertama, faktor penyebab penstereotipan perempuan dalam bahasa Indonesia khususnya faktor budaya dan agama perlu diteliti secara tersendiri sehingga akan lebih mendalam.

Kedua, faktor etnisitas perlu digali lebih mendalam lagi agar memperoleh gambaran lebih lengkap akar stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi penting pelatihan jender atau penulisan buku kesetaraan jender.

Terakhir, peneliti menyarankan perlu penelitian lanjutan untuk mendisain sebuah model pengarusutamaan jender, baik untuk pelatihan maupun pembelajaran di bangku pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiwoso, Riga. 1989. "Perubahan Sosial dan Perkembangan Bahasa" dalam *Prisma*, No.1/XVIII, hlm. 61-115.
- Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam bahasa Indonesia", dalam Budi Susanto S.J. *et al.*, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Jakarta: Kanisius.
- Coates, J. 1991. *Women, Men, and Language: a Sociolinguistic Account of Sex Differences in Language*. Longman: London and New York.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran (Ed.). 2002. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Kerja Sama Pusat Penelitian Kependudukan UGM dengan Ford Foundation.
- Fishman, Joshua A. 1968. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton & Co.
- Gollnick, Donna and Philip Chin. 1990. *Multikultural Education in a Pluralistic Society*. New York: Cornell.
- Hersri, S. 1981. "Wanita: Alas Kaki di Siang Hari, Alas Tidur di Waktu Malam". *Prisma* Tahun X/7 Juli.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kweldju, Siusana. 1993. "Penelitian Seksisme Bahasa dalam Kerangka Penelitian Stereotip Seks. Dalam *Warta Studi Perempuan*, No.1 Vol.IV, hlm. 7-17.
- , 1995. "Penelitian Seksisme Kebahasaan: Sebuah Telaah Peran Wanita Menurut Alkitab" dalam *Warta Studi Perempuan*, edisi Khusus.
- Leksono-Supelli, Karlina. 1998. "Bahasa untuk Perempuan: Dunia Tersempitkan". dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandy Ibrahim-Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lips, Hilary M. 1988. *Sex and Gender: A Introduction*. California: Mayfield Publishing Co.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Langkah-Langkah Penelitian Survei Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Partini. 1999. Peluang Pegawai Wanita untuk Menduduki Jabatan Struktural: Suatu Studi pada Pegawai Negeri Sipil Pemda DI Yogyakarta". *Disertasi untuk Memperoleh Derajat Doktor dalam Sosiologi pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suratijah, Ken. 1994. "Wanita, Aktivitas Ekonomi, dan Domestik: Kasus Pekerja Industri Rumah Tangga Pangan di Sumatra Selatan". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM Yogyakarta.
- Suryakusuma, Julia I. 1981. "Wanita Dalam Mitos, Realitas dan Emansipasi". *Prisma* Tahun X/7 Juli.

- Suyanto. 2002. "Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Stereotip Perempuan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Iklan Televisi Indosiar dan RCTI", *Laporan Penelitian DIK Rutin*. Semarang: Lembaga Penelitian Undip Semarang.
- Wijaya, Hesti R. 1991. "Ideologi Gender" . *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita*, Jakarta 19-21 Agustus. Diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Studi Wanita dan Pembangunan di Indonesia.